

BAB II

KERANGKA TEORETIK, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS

PENELITIAN

A. Deskripsi Teoretik

1. Pengertian Hasil Belajar IPA

a. Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi hingga liang lahat.

Sudjana berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek yang ada pada individu yang belajar.¹ semakin banyak kegiatan yang dilakukan oleh siswa maka semakin banyak juga perubahan yang terjadi di diri seseorang. Perubahan tersebut meliputi kognitif, afektif dan psikomotor.

¹ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta : Multi Pressindo, 2008), hal. 2

Slameto merumuskan belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.² Perubahan yang dimaksudkan disini adalah perubahan perilaku dan perubahan pola pikir seseorang, dari perilaku yang kurang baik menjadi perilaku yang lebih baik, begitu juga dari yang belum tahu menjadi tahu karena seseorang itu sudah belajar.

Adapun Winkel dalam Purwanto mendefinisikan bahwa belajar adalah aktivitas mental/ psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap.³ Karena itu seseorang dapat dikatakan belajar, bila melakukan interaksi aktif dengan lingkungan.

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku seseorang akibat adanya pengalaman. Perubahan sebagai hasil proses pembelajaran antara lain dapat ditunjukkan dalam bentuk perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku, yaitu keterampilan, kecakapan, serta kebiasaan.

Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang

²*Ibid., loc. cit.*

³ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hal. 39

menjadi hasil belajar. Menurut Winkel dalam Purwanto, hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.⁴ Artinya hasil belajar yang diperoleh siswa sebagai akibat dari pengalaman yang didapat dalam proses belajar sehingga mengakibatkan terjadinya perubahan pada siswa.

Nawawi dalam K.Ibrahim menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu.⁵ Siswa yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan dalam pembelajaran.

Kingsley membedakan hasil belajar siswa menjadi tiga jenis, yaitu: 1) keterampilan dan kebiasaan, 2) pengetahuan dan pengertian, 3) sikap dan cita-cita, yang dapat diisi dengan bahan yang ditetapkan dalam kurikulum.⁶ Hasil belajar merupakan hasil proses belajar yang didapatkan siswa pada akhir kegiatan proses pembelajaran.

Hasil belajar tidak terlepas dari rumusan tujuan intruksional yang direncanakan oleh guru. Tujuan intruksional dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotor. Taksonomi Bloom membagi

⁴ Purwanto., *ibid*, h. 45.

⁵ Ahmad Susanto, *Teori belajar & pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta : PT Kharisma Putra Utama, 2013), hal. 5

⁶ Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik: teori, praktik, dan penilaian*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 9

ranah kognitif menjadi enam aspek, yaitu : pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisa, sintesa dan evaluasi.⁷

Ranah kognitif menurut Taksonomi Bloom yang telah direvisi Anderson dan Kartwohl dalam Siregar dan Nara membagi hasil belajar menjadi enam kategori yaitu tingkat kognitif mengingat (C₁), mengerti (C₂), memakai (C₃), menganalisis (C₄), menilai (C₅), dan mencipta (C₆).⁸

Penjelasan dari enam kategori pada ranah kognitif di atas adalah sebagai berikut: Mengingat (C₁) meliputi kemampuan menyatakan kembali fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang telah dipelajari siswa. Mengerti (C₂) merupakan kemampuan memahami makna dari informasi yang diperoleh berupa fakta, konsep, dan prinsip. Memakai (C₃) yaitu siswa mampu menggunakan prinsip, aturan, dan metode yang telah diketahui dari situasi konkret. Menganalisis (C₄) merupakan kemampuan berpikir untuk menguraikan suatu informasi serta hubungan antar komponen informasi tersebut agar jelas. Menilai (C₅) merupakan kemampuan untuk mempertimbangkan nilai dari sebuah pernyataan, dan uraian berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Mencipta (C₆) merupakan kemampuan menghasilkan suatu produk sebagai kreasi.

⁷ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hal. 9.

⁸ Eveline Siregar dan Hartini Nara, loc. cit.

Kata-kata kerja menurut Taksonomi Bloom yang telah direvisi Anderson dan Kartwohl dalam Majid, yaitu:

1) Mengingat (C₁), beberapa contoh kata kerja operasional diantaranya adalah menyebutkan, menggambar, membilang, mengidentifikasi, mendaftar, menunjukkan; 2) Mengerti (C₂), beberapa contoh kata kerja operasional diantaranya adalah memperkirakan, menjelaskan, mengkategorikan, mencirikan, merinci, membedakan, membandingkan; 3) Memakai (C₃), beberapa contoh kata kerja operasional diantaranya adalah mengurutkan, menerapkan, menyesuaikan, mengklasifikasi, menghitung, membiasakan, mensimulasikan, menentukan, menggambarkan; 4) Menganalisis (C₄), beberapa contoh kata kerja operasional diantaranya adalah menganalisis, mengaudit, memecahkan, menegaskan, mendeteksi, mendiagnosis, menyeleksi, merinci, menominasikan, mengaitkan; 5) Menilai (C₅), beberapa contoh kata kerja operasional diantaranya adalah menilai, mengatur, mengumpulkan, mengkategorikan, mengkode, mengombinasikan, menyusun; 6) Mencipta (C₆), beberapa contoh kata kerja operasional diantaranya adalah membandingkan, menyimpulkan, menilai, mengarahkan, mengkritik, menimbang, memutuskan, memisahkan.⁹

Kata Kerja Operasional (KKO) tersebut menjadi acuan bagi guru untuk mengembangkan instrumen soal yang akan diberikan kepada siswa untuk mengukur hasil belajar siswa.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri seseorang yang diperoleh selama kegiatan proses pembelajaran berlangsung yang mencakup 3 aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor).

⁹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 264-265.

b. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah dasar.

Menurut Nash dalam Samatowa IPA itu adalah suatu cara atau metode untuk mengamati alam.¹⁰ Artinya IPA adalah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan alam semesta beserta segala isi yang terdapat di dalamnya.

Menurut Carin dan Sund dalam Trianto mendefinisikan IPA sebagai pengetahuan yang sistematis dan tersusun secara teratur, berlaku umum (universal), dan berupa kumpulan dan hasil observasi dan eksperimen.¹¹ Siswa diajak melakukan observasi dan bereksperimen sehingga dapat melatih siswa untuk memecahkan masalah secara langsung dan mengaplikasikan dalam kegiatan sehari-hari.

Sukarno dapat mengartikan IPA sebagai ilmu yang mempelajari tentang sebab dan akibat kejadian-kejadian yang ada di alam ini.¹² Pada saat

¹⁰ Usman Samatowa, *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT. Indeks, 2010), hal.3

¹¹ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2007), hal. 100

¹² Asih Widi dan Eka Sulistyowati, *Metodologi Pembelajaran IPA*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2014), hal. 23

mempelajari Ilmu Pengetahuan Alam harus melihat kesesuaian materi dengan objeknya, kenyataannya dan pengamatannya.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang sebab akibat yang berhubungan dengan alam, tersusun secara sistematis dan universal yang berupa kumpulan hasil observasi dan eksperimen.

c. Pengertian Hasil Belajar IPA

Setiap proses belajar mengajar keberhasilannya diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai siswa. Baik buruknya hasil belajar dapat dilihat dari hasil pengukuran yang berupa evaluasi, selain mengukur hasil belajar penilaian dapat juga ditujukan kepada proses pembelajaran, yaitu untuk mengetahui sejauh mana tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri siswa yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajarnya. Kedua faktor tersebut sangat berhubungan dengan pengaruh hasil belajar siswa.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran pokok siswa sekolah dasar. IPA merupakan sebuah proses, produk, dan pengembangan sikap dimana dalam pembelajaran IPA, siswa dituntut untuk mampu berpikir kritis, logis dan sistematis dalam memahami berbagai gejala alam dan siswa dituntut untuk memiliki sikap ilmiah dalam menemukan fakta-fakta tentang gejala alam yang terjadi.

Dengan demikian, Hasil belajar IPA adalah perubahan tingkah laku yang dimiliki siswa selama proses pembelajaran IPA melalui evaluasi (tes) atau ujian. Pada penelitian ini hanya difokuskan pada ranah kognitif, karena ranah kognitif merupakan kemampuan berpikir yang menggambarkan tujuan dari hasil belajar yang diperoleh. Hasil belajar yang diperoleh melalui evaluasi yang diberikan guru untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dan tujuan pembelajaran yang telah tercapai dalam proses pembelajaran. Ranah kognitif yang diteliti hanya terbatas pada mengingat (C₁), mengerti (C₂), memakai (C₃), menganalisis (C₄), menilai (C₅).

d. Karakteristik Siswa Kelas IV SD

Menurut Piaget, tahap perkembangan berpikir anak dibagi menjadi empat tahap yaitu:

- 1) Tahap sensorimotorik (0-2 tahun)
- 2) Tahap praoperasional (2-7 tahun)
- 3) Tahap operasional konkret (7-11 tahun), dan

4) Tahap operasional formal (12-15 tahun) ¹³

Berdasarkan uraian di atas, siswa kelas IV Sekolah Dasar termasuk berada pada tahap operasional konkret. Tahap operasional konkret (7-11 tahun) merupakan tahap dimana anak sudah mampu untuk berpikir secara logis, mampu mengklasifikasikan sesuatu, mampu memecahkan masalah konkret secara logis, dan siswa sudah mampu bersosialisasi dengan baik. Sosialisasi ini di tujukan pada teman sebaya. Dari teman sebaya itulah siswa sudah dapat menentukan sikap yang baik dalam mengambil tindakan maupun berinteraksi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik siswa kelas IV Sekolah Dasar berada pada tahap operasional konkret. Dimana akan lebih mudah dalam memberikan beberapa sumber dalam pembelajaran yang dibuat secara konkret, melalui peragaan, praktik, melibatkan teman sebaya dan diskusi kelompok. Maka dengan begitu akan terlihat perubahan dalam hasil belajar siswa.

2. Pengertian Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw*

a. Pengertian Model Pembelajaran

Untuk mengatasi berbagai problematika dalam pelaksanaan pembelajaran, tentu diperlukan model-model pembelajaran yang dipandang

¹³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Rosda Karya, 2009) hal. 101

mampu mengatasi kesulitan guru melaksanakan tugas mengajar dan kesulitan belajar siswa. Model pembelajaran perlu dipahami guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas.

Dalam dunia pendidikan, model diartikan sebagai *a plan, method or series of activities designed to achieves a particular educational goal* (Smith Ragan).¹⁴ Dengan demikian model pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian desain untuk mencapai tujuan pendidikan.

Adapun menurut Arends dalam Suprijono bahwa model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan pembelajaran.¹⁵ Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

¹⁴ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), hal. 40

¹⁵ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 46

Soekamto dalam Trianto mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah:

“Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”.¹⁶ Dengan demikian aktivitas-aktivitas pembelajaran merupakan kegiatan pembelajaran yang tersusun secara sistematis.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang disusun secara sistematis dalam merencanakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Pengertian *Cooperative Learning*

Sebagai model pembelajaran yang sistematis yang mengelompokkan siswa untuk tujuan menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Davidson dan Warsham dalam Isjoni mengemukakan *cooperative learning* adalah kegiatan belajar mengajar secara kelompok-kelompok kecil.¹⁷ Siswa belajar dan bekerja sama untuk sampai pada pengalaman individu maupun pengalaman kelompok.

¹⁶ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 22

¹⁷ Isjoni, *op.cit.*, hal. 29

Johnson & Johnson mengemukakan bahwa *cooperative learning* adalah mengerjakan sesuatu bersama-sama dengan saling membantu satu sama lain sebagai satu tim untuk mencapai tujuan bersama.¹⁸ Jadi, dalam *cooperative learning* ini siswa belajar bersama-sama, saling membantu satu sama lain dan memastikan semuanya memahami apa yang sedang dipelajarinya.

Sanjaya dalam Rusman berpendapat bahwa *cooperative learning* merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok.¹⁹ Dalam belajar berkelompok setiap anggota harus saling membantu sama lain, bekerja sama dalam memahami materi pelajaran.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *cooperative learning* adalah kegiatan belajar yang dilakukan secara berkelompok dengan saling membantu dan bekerja sama dalam memahami materi pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Dengan demikian, Model pembelajaran *cooperative learning* adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

¹⁸ *Ibid.*, hal. 45

¹⁹ Rusman, *op.cit.*,hal. 203

c. Karakteristik *Cooperative Learning*

Menurut Ibrahim dalam Sumantri bahwa pembelajaran *cooperative learning* mempunyai karakteristik, yaitu:

- (1) siswa bekerja dalam kelompok untuk menuntaskan materi belajar;
- (2) kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki keterampilan tinggi, sedang dan rendah;
- (3) bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, dan jenis kelamin yang berbeda;
- (4) penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.²⁰

Proses pembelajaran *cooperative learning* dimulai dengan membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil. Hal ini dimaksudkan agar interaksi siswa menjadi maksimal dan efektif. Tiap kelompok ditempatkan didalam kelas sedemikian rupa, sehingga antar anggota kelompok dapat belajar dan berdiskusi dengan baik. Kemudian guru memberikan materi pelajaran serta menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Siswa secara individu mempelajari materi pelajaran dan jika ada kesulitan bisa berdiskusi dengan teman dalam kelompoknya.

Roger dan David Johnson mengatakan bahwa dalam model pembelajaran *cooperative learning* tidak terlepas dari lima unsur-unsur model pembelajaran *cooperative learning* untuk mencapai hasil yang maksimal, yaitu:

- (a) saling ketergantungan positif, dimana siswa saling bekerja sama dalam anggotanya untuk mencapai satu tujuan yang sama, seperti ingin mencapai hasil yang maksimal;
- (b) tanggung jawab perseorangan, setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik;
- (c) tatap muka, setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi sehingga para anggota kelompok

²⁰ Mohamad Syarif Sumantri, *op.cit.*, hal 50

dapat saling mengenal dan mendapatkan wawasan yang lebih luas; (d) komunikasi antaranggota, dalam unsur ini dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi; (e) evaluasi proses kelompok, guru perlu mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.²¹

Kelima unsur-unsur ini siswa dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Selain itu, siswa juga dapat belajar berkomunikasi yang baik dengan teman sebayanya dan mendapatkan teman yang lebih banyak di kelas serta menambah wawasan yang lebih luas.

d. Tujuan *Cooperative Learning*

Tujuan utama dalam *cooperative learning* adalah agar siswa dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada temannya untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.

Dari tujuan *cooperative learning* juga memungkinkan siswa dapat meraih keberhasilan belajar. Selain itu juga bisa melatih siswa untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berpikir maupun keterampilan sosial, seperti keterampilan untuk mengemukakan pendapat, menerima saran, bekerjasama, rasa setia kawan, dan belajar saling menghormati dalam perbedaan.

²¹ Anita Lie, *Cooperative Learning*, (Jakarta: PT Grasindo, 2002), hal. 31

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*.

e. Pengertian Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe *Jigsaw*

Arti *Jigsaw* dalam Bahasa Inggris adalah gergaji ukir dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah *puzzle* yaitu sebuah teka-teki menyusun potongan gambar. Model pembelajaran *cooperative learning tipe jigsaw* ini mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji (*zigzag*), yaitu siswa melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerjasama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama.²² Siswa tidak merasa monoton dalam kegiatan pembelajaran ini karena siswa dapat berinteraksi dengan semua temannya mengenai materi yang akan dibahas.

Model pembelajaran *cooperative learning tipe jigsaw* adalah sebuah model belajar *cooperative* yang menitikberatkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil. Seperti diungkapkan Lie bahwa:

“Pembelajaran *cooperative learning tipe jigsaw* ini merupakan model belajar dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen dan siswa bekerjasama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri”.²³

Dimana siswa belajar dalam kelompok kecil secara heterogen, yang dimaksudkan heterogen yaitu siswa dibagi kelompok secara acak tidak

²² Rusman., *op.cit.*, hal. 217

²³ *Ibid.*, *op.cit.*, hal. 218

membeda-bedakan ras, suku, agama dan jenis kelamin yang berbeda. Begitu pun dalam kelompok juga memiliki kemampuan yang berbeda-beda.

Menurut Isjoni model pembelajaran *cooperative learning tipe jigsaw* merupakan salah satu tipe pembelajaran *cooperative* yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal.²⁴ Dalam model pembelajaran ini, jika ada salah satu kelompok yang anggotanya belum memahami materi pelajaran, maka anggota lainnya saling membantu dan bertanggung jawab pada kelompoknya sampai semua anggotanya paham mengenai materi pelajaran tersebut.

Sudrajat dalam Riadi berpendapat bahwa model pembelajaran *cooperative learning tipe jigsaw* adalah suatu tipe pembelajaran *cooperative learning* yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya.²⁵ Dimana siswa harus memiliki rasa tanggung jawabnya terhadap materi yang didupakannya untuk mengajarkan teman-teman sekelompoknya.

Johnson dan Johnson dalam Rusman melakukan penelitian tentang model pembelajaran *cooperative learning tipe jigsaw* yang hasilnya

²⁴ Isjoni., *op.cit.*, hal. 54

²⁵ Muchlisin Riadi, "Model Pembelajaran Jigsaw", diakses dari <http://www.kajianpustaka.com/2013/09/model-pembelajaran-jigsaw.html>, pada tanggal 13 september 2013 pukul 13.25

menunjukkan bahwa interaksi kooperatif memiliki berbagai pengaruh positif terhadap perkembangan anak. Pengaruh positif tersebut adalah:

- 1) Meningkatkan hasil belajar;
- 2) Meningkatkan daya ingat;
- 3) Meningkatkan hubungan antarmanusia yang heterogen;
- 4) Meningkatkan keterampilan hidup gotong-royong;
- 5) Mendorong tumbuhnya motivasi instrinsik (kesadaran diri sendiri).²⁶

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* adalah suatu tipe model pembelajaran yang membentuk kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 siswa secara heterogen dimana nantinya masing-masing dari kelompok ini akan membentuk kelompok baru yang dinamakan kelompok ahli. Dengan demikian, siswa saling bekerjasama, saling membantu dalam menguasai materi pelajaran serta bertanggung jawab secara mandiri untuk mencapai hasil yang maksimal. Model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* juga dapat berpengaruh yang positif terhadap siswa-siswa sekolah dasar.

f. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe

Jigsaw

Stephen, Sikes, dan Snapp mengemukakan langkah-langkah pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* sebagai berikut:

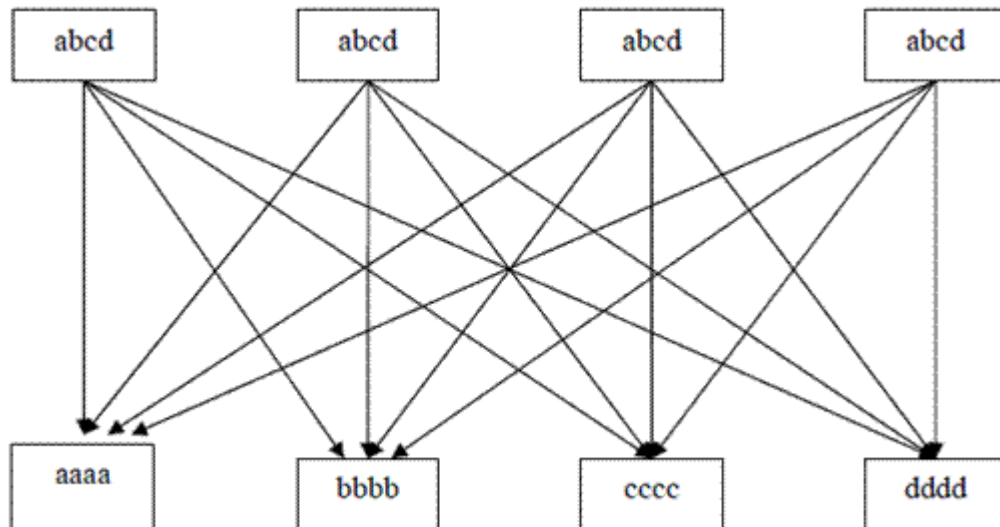
- (a) siswa dikelompokkan ke dalam 1 sampai 5 anggota tim;
- (b) tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda;
- (c) tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan;
- (d) anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/subbab yang sama bertemu

²⁶ Rusman., *op.cit.*, hal. 219

dalam kelompok ahli untuk mendiskusikan subbab mereka; (e) setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang subbab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan seksama; (f) tiap tim ahli mempresentasikan; (g) guru memberi evaluasi; (h) penutup.²⁷

Dalam langkah-langkah yang dikemukakan oleh Slavin dan Stephen merupakan sebuah konsep pembelajaran yang mengaktifkan semua siswa, sehingga siswa tidak merasa monoton dalam kegiatan pembelajaran. Masing-masing siswa memiliki peran yaitu dengan memahami materi kelompok ahli untuk disampaikan pada kelompok asal. Untuk lebih memahami proses pembelajaran dengan tipe *jigsaw*, dibawah ini merupakan bagan model kelompok *jigsaw*.

Gambar 1 bagan ilustrasi kelompok *jigsaw*



²⁷ Rusman., *op.cit.*, hal. 220

Dalam bagan ini dimana kelompok *jigsaw* dibagi atas dua kelompok yaitu kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal ialah kelompok yang dibagi secara acak oleh gurunya yang tidak membeda-bedakan antar siswa, dimana kelompok yang terdiri dari 4 anggota yaitu a b c d. Kemudian kelompok ahli ialah kelompok yang sudah dibagikan subbab yang sama dan mendiskusikannya, dimana anggota kelompok asal harus memisahkan diri dari kelompoknya menjadi kelompok ahli yang mendapatkan materi yang sama, yaitu anggota a dengan anggota a, anggota b dengan anggota b, anggota c dengan anggota c dan anggota d dengan anggota d.

g. Pengertian Model Pembelajaran Konvensional

Yamin menyatakan bahwa model pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang mengutamakan hasil yang terukur dan guru berperan aktif dalam pembelajaran, siswa didorong untuk menghafal materi yang disampaikan oleh guru dan materi pelajaran lebih didominasi tentang konsep, fakta, dan prinsip.²⁸ Dimana siswa harus mencatat isi pokok materi yang sedang di sampaikan oleh guru. Selain itu, guru hanya menjelaskan secara lisan dan bersifat satu arah sehingga pembelajaran menjadi pasif.

²⁸ Martinis Yamin, *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*, (Jakarta: Referensi, 2013), hal. 59

Syaefudin menyatakan bahwa Model pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dimana guru hanya menyampaikan materi pelajaran secara lisan yang bersifat abstrak.²⁹ Guru hanya menyampaikan materi dengan cara menjelaskan kepada siswa tanpa menggunakan media dan model pembelajaran yang mendukung.

Pada model pembelajaran konvensional, guru memegang peranan utama (*teacher centered*) dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru menjadi sumber dan pemberi informasi utama, sementara siswa mendengarkan secara teliti serta mencatat pokok-pokok penting yang guru sampaikan. Adanya kerjasama kelompok pun masih berkurang, pembelajaran lebih bersifat satu arah atau hanya berpusat pada guru. Tahapan pembelajaran dalam model pembelajaran konvensional adalah sebagai berikut: (1) pada tahap pendahuluan, guru menyampaikan pokok-pokok materi yang akan dibahas dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, siswa mengikuti dengan mencatat pokok-pokok penting yang guru sampaikan, (2) pada tahap penyajian atas materi, guru menyampaikan materi pembelajaran dengan ceramah dan tanya jawab, kemudian dilanjutkan dengan demonstrasi untuk memperjelas materi yang disajikan dan diakhir dengan penyampaian ringkasan atau latihan, (3) pada tahap penutup, guru melaksanakan evaluasi berupa tes dan kegiatan

²⁹ Udin Syaefudin, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 167

tidak lanjut seperti penugasan dalam rangka perbaikan dan pengayaan atau pendalaman materi.³⁰

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang berpusat pada guru dimana guru hanya menyampaikan materi secara lisan dan siswa sebagai penerima informasi yang pasif serta mencatat pokok-pokok materi yang penting mengenai materi perubahan lingkungan fisik.

Tabel 1
Perbandingan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* Dengan Model Pembelajaran Konvensional

No.	Model Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i> tipe <i>Jigsaw</i>	Model Pembelajaran Konvensional
1.	Adanya saling ketergantungan positif, saling membantu, dan saling memberikan motivasi sehingga adanya interaksi yang baik.	Guru sering membiarkan adanya siswa yang mendominasi kelompok.
2.	Adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan materi pelajaran tiap anggota kelompok dan kelompok diberi umpan balik tentang hasil belajar para anggotanya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan.	Akuntabilitas individual sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering diborong oleh salah satu seorang anggota kelompok.
3.	Kelompok belajar heterogen.	Kelompok belajar biasanya homogen.

³⁰ Ahmad Qurtubi, *Perencanaan Sistem Pengajaran*, (Tangerang: PT Bintang Harapan Sejahtera, 2009), hal. 65-66

4.	Pemimpinan kelompok bergilir untuk memberikan pengalaman memimpin bagi para anggota kelompok.	Pemimping kelompok sering ditentukan oleh guru atau kelompok dibiarkan untuk memilih pemimpinnya dengan cara masing-masing.
5.	Keterampilan sosial yang diperlukan dalam kerja gotong-royong seperti kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, memercayai teman.	Keterampilan sosial sering tidak secara langsung diajarkan.
6.	Pada saat pembelajaran berlangsung guru terus melakukan pemantauan.	Pemantauan sering tidak dilakukan oleh guru pada saat pembelajaran berlangsung.
7.	Guru memerhatikan secara proses kelompok yang terjadi dalam kelompok belajar.	Guru sering tidak memerhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok belajar.
8.	Penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas tetapi juga hubungan interpersonal (hubungan antar sesama teman yang saling menghargai).	Penekanan sering hanya pada penyelesaian tugas.

Berdasarkan tabel perbandingan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* dengan model pembelajaran konvensional, model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* bertujuan agar siswa dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat temannya, saling membantu dan saling memberikan motivasi sehingga mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

h. Perubahan Lingkungan Fisik Kelas IV SD

Materi tentang perubahan lingkungan fisik termasuk ke dalam kategori ilmu-ilmu fisika. Perubahan lingkungan fisik sebagai salah satu mata pelajaran IPA di kelas IV SD dipelajari semester II. Standar kompetensi pokok bahasan perubahan lingkungan fisik adalah: 10. Memahami perubahan lingkungan fisik dan pengaruhnya terhadap daratan. Adapun kompetensi dasarnya adalah: 10.1 Mendeskripsi-kan berbagai penyebab perubahan lingkungan fisik (angin, hujan, cahaya matahari, dan gelombang air laut), 10.2 Menjelaskan pengaruh perubahan lingkungan fisik terhadap daratan (erosi, abrasi, banjir, dan longsor), 10.3 Mendeskripsikan cara pencegahan kerusakan lingkungan (erosi, abrasi, banjir, dan longsor).

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Eva Novianti, dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Metode *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Di Wilayah Gugus I Kecamatan Cabangbungin Kabupaten Bekasi”. Dari penelitian ini yang dilakukan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ yaitu $5,08 > 1,68$, maka ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan metode *cooperative learning* tipe *jigsaw* terhadap hasil belajar IPA

tentang alat pencernaan manusia kelas V di Wilayah Gugus I Kecamatan Cabangbungin Kabupaten Bekasi.³¹

Norma, dalam penelitiannya yang berjudul Peningkatan Hasil Belajar IPA Tentang Tanah dengan Menggunakan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw pada Siswa Kelas V SDN Menteng Atas 04 Pagi Kecamatan Setiabudi Jakarta Selatan. Dalam penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif dapat terlihat peningkatan hasil belajar sebanyak 16%.³²

Yosafat Chang, dalam penelitiannya yang berjudul “Meningkatkan hasil belajar IPA melalui Metode *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* di kelas V SDN Menteng Atas 11 Pagi Jakarta Selatan”. Dalam penelitian ini menunjukkan data yang diperoleh saat proses pembelajaran melalui metode *cooperative learning* tipe *jigsaw* pada siklus I hasil belajar IPA rata-rata 65,84 dan pada siklus II hasil belajar IPA mencapai rata 85,41. Hasil instrumen pemantauan tindakan pada siklus I yaitu 64 % sedangkan siklus II mencapai 92%. Dengan demikian

³¹ Eva Novianti, “Pengaruh Metode *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Di Wilayah Gugus I Kecamatan Cabangbungin Kabupaten Bekasi.” *Skripsi* (Jakarta: FIP, UNJ, 2009)

³² Norma, “Peningkatan Hasil Belajar IPA Tentang Tanah dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* pada Siswa Kelas V SDN Menteng Atas 04 Pagi Kecamatan Setiabudi Jakarta Selatan.” *Skripsi* (Jakarta: FIP, UNJ, 2009)

melalui metode *cooperative learning* tipe *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa.³³

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Peneliti menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV Sekolah Dasar.

C. Kerangka Berpikir

Model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* merupakan pembelajaran yang membentuk kelompok kecil secara heterogen dimana siswa tidak dapat memilih teman dalam berkelompok, serta setiap anggota dalam kelompok mempelajari satu bagian materi yang berbeda-beda. Anggota kelompok yang berbeda dengan topik yang sama berkumpul sebagai kelompok ahli untuk mendiskusikan materi yang sudah ditentukan. Kemudian, anggota kelompok ahli kembali ke anggota kelompok asal untuk menjelaskan materi apa yang sudah didiskusikan sebelumnya di kelompok ahli.

³³ Yosafat Chang, Meningkatkan hasil belajar IPA melalui Metode *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* di kelas V SDN Menteng Atas 11 Pagi Jakarta Selatan., "Skripsi (Jakarta: FIP, UNJ, 2011)

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* mampu mengaktifkan siswa dalam pembelajaran, saling membantu dalam menguasai materi pelajaran, bekerjasama dalam berkelompok dan mampu mencapai hasil belajar yang maksimal. Dengan demikian, pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* dapat mencapai hasil belajar IPA yang maksimal tentang perubahan lingkungan fisik.

Berdasarkan uraian di atas, diduga model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* mempengaruhi hasil belajar IPA di kelas IV atau dapat dikatakan hasil belajar IPA dipengaruhi oleh model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw*.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas, maka dapat dirumuskan sebuah hipotesis penelitian sebagai berikut: “Terdapat Pengaruh yang signifikan melalui Model Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Kelurahan Malaka Sari Jakarta Timur”.